

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi pertumbuhan yang terhambat pada anak di bawah usia lima tahun. Kondisi ini diakibatkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial yang memadai, terutama selama periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan. Periode ini mencakup masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Secara klinis, stunting didefinisikan sebagai panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah dua standar deviasi di bawah rata-rata panjang atau tinggi badan anak seusianya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan fisik anak tersebut secara signifikan lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Kementerian Kesehatan Pertama, 2018).

Stunting, sebagai indikator utama status gizi kronis, mencerminkan dampak negatif dari kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang terhadap pertumbuhan fisik anak. Berdasarkan standar antropometri anak yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor PBTB/U). Definisi operasional dari kedua status gizi tersebut telah dijelaskan secara rinci dalam penelitian Khatimah *et al.* (2020).

Stunting memiliki konsekuensi yang mengerikan bagi kesehatan anak-anak. Pada jangka pendek dapat menurunkan kemampuan kognitif, motorik, dan verbal, peningkatan morbiditas bahkan mortalitas akibat infeksi, meningkatnya risiko kematian perinatal dan neonatal, meningkatkan risiko penyakit kronis pada

masa dewasa, dan perkembangan anak yang buruk .Pemerintah Indonesia telah melakukan intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk menangani penyebab langsung stunting berupa asupan nutrisi dan adanya infeksi, serta intervensi gizi sensitif yang bertujuan untuk mengatasi penyebab tidak langsung seperti ketahanan pangan, akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, serta pengasuhan orang tua (Handayani *et al.*, 2020).

Berdasarkan data WHO tahun 2018, prevalensi stunting balita di kawasan Asia Tenggara didominasi oleh Timor Leste dengan persentase tertinggi mencapai 50,2%. Posisi kedua ditempati oleh India (38,4%), diikuti oleh Indonesia (36,4%) dan Bangladesh (36,1%) (Khatimah *et al.*, 2020).

Studi global menunjukkan bahwa pada tahun 2017, lebih dari separuh kasus stunting balita dunia terkonsentrasi di benua Asia (55%), sementara lebih dari sepertiganya ditemukan di Afrika (39%). Secara lebih spesifik di Asia, wilayah Asia Selatan menyumbang proporsi terbesar kasus stunting balita (58,7%), sedangkan Asia Tengah memiliki proporsi paling rendah (0,9%) (Handayani *et al.*, 2020).

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Jabar berhasil menurunkan angka prevalensi stunting 10,9 persen dari 31,1 persen di tahun 2018. Sedangkan sampai 2022 rata-rata penurunan angka stunting dipastikan mencapai 2,72 persen per tahun.

Merujuk pada angka Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM), angka stunting di Jabar saat ini hanya 6,01 persen, dengan data by name by address balita stunting sebanyak 178.058 per 15 Oktober 2023, dari sebelumnya 183.440 balita pada 2022. Angka tersebut masuk dalam kategori rendah, meskipun terdapat perbedaan data sebesar 14,19 persen jika dibandingkan dengan data SSGI. Upaya perbaikan kualitas data telah dilakukan melalui pelaksanaan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dengan peningkatan jumlah sampling.

Bulan Agustus 2022 dengan sumber data dari elektronik pencatatan pelaporan gizi balita berbasis masyarakat (e-ppgbm), maka dapat disampaikan bahwa target prevalensi stunting RPJMD Kota Depok sebesar 4,83 persen. Data BPB dilaporkan oleh 38 UPTD Puskesmas se-Kota Depok menggunakan aplikasi e-ppgbmd dan dilanjutkan dengan hasil verifikasi dan disampaikan bahwa jumlah balita di Kota Depok yang diukur sebanyak 104.624 balita atau 84,03 persen dari sasaran 124.512 balita berdasarkan data rill yang diinput ke aplikasi. Bila dibandingkan data estimasi balita menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 104.624 balita atau 50,65 persen dari sasaran 206.563 balita. “Dan bila dibandingkan dengan data Data Konsolidasi Bersih (DKB) dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Depok sebanyak 104.624 balita atau 75,4 persen dari sasaran 138.750 balita.

Wilayah Kerja Puskesmas Villa Pertiwi Mempunyai 36 Posyandu yang berada pada 30 Rw, yang mempunyai jumlah balita yang cukup signifikan, berdasarkan data pada bulan Februari 2021 terdapat jumlah 4110 balita, dari jumlah balita tersebut 139 balita yang mengalami stunting, dan bulan Agustus 2021

terdapat jumlah 3805 balita dan yang mengzxalami stuting sebesar 124 balita.. Bulan Februari 2023 terdapat jumlah 3.909 balita, dari jumlah tersebut terdapat 165 balita yang mengalami stunting Pada bulan Agustus 2023 terdapat jumlah 3877 balita, dari jumlah tersebut terdapat 163 balita yang mengalami stunting, dan pada bulan Pebruari 2024 terdapat jumlah 3947 balita, dari jumlah tersebut terdapat 168 balita yang mengalami stunting, data Puskesmas Villa Pertiwi Kecamatan Cilodong Kota Kota Depok.

Periode emas seribu hari pertama kehidupan, khususnya masa kehamilan hingga usia dua tahun, merupakan jendela waktu kritis dalam upaya pencegahan stunting. Gangguan pertumbuhan akibat stunting pada tahap awal kehidupan ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap aspek kesehatan, kognitif, dan produktivitas individu di masa dewasa. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh nutrisi dan stimulasi yang diperoleh sejak dalam kandungan. Stunting pada anak telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia, mengingat implikasinya terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Defisiensi gizi pada tahap awal kehidupan memiliki implikasi kesehatan yang serius, termasuk peningkatan angka mortalitas bayi dan anak, serta risiko lebih tinggi terhadap morbiditas. Selain itu, kondisi ini juga berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, sehingga berpotensi menghambat produktivitas individu dan menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat Indonesia.

Mengingat pentingnya periode seribu hari pertama kehidupan, berbagai intervensi telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah

stunting. Target penurunan prevalensi stunting dari 37% pada tahun 2013 menjadi 28% pada tahun 2019 menjadi bukti komitmen pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas gizi masyarakat, sebagaimana dilaporkan oleh MCA-Indonesia pada tahun 2017.

Nutrisi yang diperoleh melalui pola makan memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak. Kandungan gizi dalam makanan secara langsung berkontribusi pada kesehatan fisik dan kognitif anak. Defisiensi gizi dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap infeksi dan menghambat pertumbuhan fisik, yang dapat manifestasi dalam bentuk stunting atau pendek untuk usia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan nutrisi melalui pola makan yang seimbang sangat penting untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sebagaimana ditekankan oleh Pujiati *et al.* (2021).

Stunting pada anak merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah status gizi yang tidak adekuat. Kualitas dan kuantitas asupan nutrisi pada anak seringkali di bawah standar, sehingga menghambat pertumbuhan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang tepat, dipengaruhi oleh kemampuan pengasuhan ibu, sangat krusial dalam menjamin asupan nutrisi yang cukup. Pola makan yang baik merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan fisik dan kognitif anak, mengingat nutrisi berperan vital dalam berbagai proses biologis tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pujiati *et al.* (2021) yang menyoroti hubungan erat antara gizi dengan kesehatan dan kecerdasan.

Menurut Kerangka Konseptual UNICEF, salah satu faktor penyebab stunting pada balita adalah asupan makanan yang tidak seimbang, termasuk

pemberian ASI eksklusif yang tidak dilakukan selama 6 bulan. ASI (Air Susu Ibu) adalah susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Selama 6 bulan pertama, bayi hanya diberikan ASI tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Sampe *et al.*, 2020)

Kasus Balita stunting menjadi fokus utama dalam kinerja Kemenkes selama dua tahun bergulir. Dalam upaya penurunan balita stunting Kemenkes terus mendorong pemenuhan gizi, salah satunya dengan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan Balita. Angka Balita stunting berhasil diturunkan dari 29,0% ditahun 2015 menjadi 27,5% tahun 2016. Untuk pertahanan gizi pada balita kurus, Kemenkes telah mendistribusikan 2.014.1 ton PMT kepada 186.481 balita pada tahun 2015. Pada tahun 2016 distribusi PMT naik menjadi 5.554,7 ton untuk 514.320 Balita. “Selain untuk balita, kami juga memperhatikan kesehatan bagi sang ibu yang sedang mengandung. Karena didalam kandungannya ada generasi emas yang akan membangun negeri” (Kemenkes, 16/08; 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan stunting antara lain edukasi tentang pola makan yang seimbang dan asupan gizi yang cukup pada anak-anak dan ibu hamil serta upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting dan dampak buruk nya pada pertumbuhan dan perkembangan anak, peningkatan akses pada pelayanan kesehatan (termasuk pemeriksaan rutin dan imunisasi bagi anak-anak), air bersih, dan sanitasi yang memadai, serta ketersediaan dan akses pada bahan makanan yang kaya nutrisi, seperti sayuran dan buah-buahan, edukasi terkait pemenuhan kebutuhan gizi sejak hamil, pemberian

ASI Eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan dan informasi terkait MPASI yang sehat, edukasi terkait pentingnya pemantauan perkembangan anak dan memeriksakan anak ke posyandu secara teratur, edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Berbagai penelitian, seperti Purnama *et al.* (2021) dan Hasibuan (2022), secara konsisten menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada anak. Tingkat pengetahuan yang memadai mengenai gizi anak, kebiasaan makan yang sehat, dan pemahaman mendalam tentang stunting terbukti dapat mempengaruhi praktik pengasuhan, khususnya dalam hal penyediaan makanan yang bergizi dan adekuat. Kurangnya pengetahuan ini dapat berimplikasi pada pemilihan jenis dan jumlah makanan yang tidak sesuai, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2023) telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko empat kali lipat lebih tinggi mengalami pertumbuhan terhambat dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), yang mengidentifikasi BBLR sebagai salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting di Indonesia. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa mekanisme fisiologis. Bayi dengan BBLR seringkali mengalami gangguan pada sistem pencernaannya yang belum berkembang secara

sempurna, sehingga kemampuan mereka dalam menyerap nutrisi dari makanan menjadi terbatas. Selain itu, bayi BBLR juga rentan mengalami gangguan elektrolit, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Villa Pertiwi ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian di atas di Puskesmas Villa Pertiwi pada bulan Februari 2024 terdapat 168 balita yang mengalami kejadian stunting. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kejadian stunting pada balita mengalami peningkatan, sesuai data tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Villa Pertiwi pada tahun 2024? ”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Villa Pertiwi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi ibu yang memiliki balita berdasarkan riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan ibu, pola makan anak, dan pola asuh.

1.3.2.2 Untuk mengetahui hubungan kejadian stunting dengan riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, pola makan anak, pola asuh.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah Pengetahuan dan wawasan dalam bidang penelitian serta pendidikan, sekaligus memungkinkan penerapan ilmu yang telah diperoleh dan dipelajari dalam sektor kesehatan, khususnya terkait Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Villa Pertiwi.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Dapat memberikan dukungan implementasi program subsidi makanan bergizi bagi keluarga yang membutuhkan untuk memastikan mereka mampu menyediakan asupan nutrisi yang cukup bagi anak-anak mereka. Lebih meingkatkan pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat, dengan seminar, penyuluhan-penyuluhan.

1.4.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah informasi, pengetahuan, menambah referensi bacaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa mengenai hubungan kejadian stunting pada balita.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan wawasan, pengalaman

nyata dan untuk menerapkan berbagai ilmu pengetahuan, sebagai upaya mencegah kejadian stunting pada generasi berikutnya, dengan melibatkan peran serta masyarakat.

1.4.5 Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada ibu mengenai stunting pada balita.

